

# Hubungan Dukungan Keluarga dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia di UPT Puskesmas Tepus I Gunung Kidul

Dina Putri Utami Lubis<sup>1\*</sup>, Cahya Andang Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Yogyakarta

Email: uti\_lubis@yahoo.com<sup>1\*</sup>

## Abstract

Family is the most important unit in shaping the development of schizophrenia patients. Good family support can help patients in terms of relapse prevention. Schizophrenia patients who come from families who have a good support system in terms of maintaining and improving the patient's health status and giving full attention in providing support will affect the reduction of relapse in patients. Aim: to identify the relationship between family support and relapse of schizophrenia patients at UPT Puskesmas Tepus I, Gunungkidul. Methods: This research design is a correlation study that examines the relationship between two variables using a cross-sectional approach. The population in this study were families of schizophrenia patients in the Tepus I UPT Puskesmas work area. The sample in this study amounted to 49 respondents who were taken with total sampling technique. The results of the study were analysed using the Spearman rank test to see the significance of the relationship between the two variables, namely family support and relapse, then the results of the study were presented using a frequency distribution table. Results: The results showed that family support in the high category was 91.8%, moderate category was 8.2%. As for the incidence of relapse of schizophrenia patients in the frequent category as much as 24.5%, the category is not frequent as much as 28.6% and in the category of never relapsing as much as 46.9%. Conclusion: there is a relationship between family support and the occurrence of relapse of schizophrenia patients at UPT Puskesmas Tepus I, Gunungkidul with a P value of 0.018.

**Keyword:** Family Support, Relapse, Schizophrenia

## Abstrak

Keluarga merupakan unit terpenting dalam pembentukan perkembangan pasien skizofrenia. Dukungan keluarga yang baik dapat membantu pasien dalam hal pencegahan kekambuhan. Pasien skizofrenia yang berasal dari keluarga yang memiliki support system yang baik dalam hal mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan pasien serta memberikan perhatian penuh dalam memberikan dukungan akan berpengaruh pada berkurangnya kekambuhan pada pasien. Tujuan Penelitian: untuk mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia di UPT Puskesmas Tepus I, Gunungkidul. Metode Penelitian: Desain penelitian ini adalah penelitian korelasi yang mengkaji hubungan dua variabel dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien skizofrenia di wilayah kerja UPT Puskesmas Tepus I. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 49 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan uji Spearman rank untuk melihat adanya signifikansi hubungan antara kedua variabel yaitu dukungan keluarga dan kekambuhan, kemudian hasil penelitian disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil Penelitian: hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam kategori tinggi sebanyak 91,8% , kategori sedang sebanyak 8,2%. Sedangkan untuk kejadian kekambuhan pasien skizofrenia dalam kategori sering sebanyak 24,5%, kategori tidak sering sebanyak 28,6% dan dalam kategori tidak pernah kambuh sebanyak 46,9%. Kesimpulan : ada hubungan antara dukungan keluarga dengan terjadinya kekambuhan pasien skizofrenia di UPT Puskesmas Tepus I, Gunungkidul dengan nilai P value sebesar 0,018..

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, Kekambuhan, Skizofrenia

## 1. Pendahuluan

Gangguan jiwa adalah bagian dari masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Secara umum gangguan jiwa disebabkan karena adanya tekanan psikologis baik dari internal seseorang maupun dari eksternal seseorang. Salah satu yang menjadi penyebab adalah ketidaktahuan dari keluarga dan masyarakat terhadap gangguan jiwa ini [1]. Skizofrenia adalah gangguan mental yang parah, ditandai dengan gangguan pikiran yang mendalam, gangguan bahasa, persepsi dan rasa diri. Mencakup pengalaman psikotik, seperti halusinasi dan delusi. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat. Perjalanan penyakitnya berlangsung lama atau kronis [2].

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO, (World Health Organization) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relative lebih rendah dibandingkan prevalensi jenis gangguan jiwa lainnya berdasarkan National Institute of Mental Health (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri [3].

Prevalensi gangguan jiwa berat rata-rata di Propinsi DIY sebanyak 2,70 permil sedangkan di kabupaten Gunungkidul sebanyak 2,05 permil, dimana kabupaten Gunungkidul masuk kategori cukup tinggi [4]. Hasil dari data Riset Kesehatan Dasar atau (Riskesdas) pada tahun 2018 jumlah proporsi peningkatan gangguan jiwa di DIY meningkat cukup signifikan dibandingkan dengan Riskesdas 2013, naik dari 1,7% menjadi 7 %.

Hasil studi pendahuluan di UPT Puskesmas Tepus I Kabupaten Gunungkidul DIY berdasarkan keterangan dari Minto, SKM., MM Kepala UPT Puskesmas Tepus I Kabupaten Gunungkidul DIY dan juga berdasarkan data Profil Puskesmas Tepus I tahun 2020 menjelaskan bahwa Puskesmas Tepus I Kabupaten Gunungkidul DIY mempunyai jumlah penderita Skizofrenia dengan diagnosa sesuai ICD-X (F20 & F23) yaitu 49 pasien, jumlah ini meningkat dibanding data tahun 2018 yang berjumlah 48 pasien.

## 2. Metode

Desain penelitian ini adalah survey analitik yang mengkaji hubungan antara dua variabel dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Pendekatan cross-sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat [5]. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan frekuensi kekambuhan skizofrenia.

Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling berdasarkan data penderita skizofrenia di Puskesmas Tepus I Kabupaten Gunungkidul DIY pada tahun 2021 yang masuk kriteria untuk diteliti berjumlah 49 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil uji validitas dinyatakan dinyatakan valid dengan r hitung lebih besar dari r tabel (0,334) dan hasil uji reliabilitas adalah uji reliabilitasnya lebih > r tabel yaitu 0,883. Analisis penelitian ini menggunakan uji statistik spearmen rank test.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tepus I, sebanyak 49 responden berdasarkan karakteristik ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Keluarga Pasien Skizofrenia di UPT Puskesmas Tepus I

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	<b>Umur (tahun)</b>		
	12-25	6	12.2
	25-45	15	30.6
	>46	28	57.1
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-Laki	31	63.3
	Perempuan	18	36.7
3	<b>Hubungan dengan Pasien</b>		
	Suami/Istri	15	30.6
	Anak	17	34.7
	Orangtua	9	18.4
	Saudara Kandung	4	8.2
	Lain-Lain (Kerabat dekat)	4	8.2
	<b>Jumlah</b>	49	100

Berdasarkan Tabel 1, responden berdasarkan karakteristik umur keluarga pasien skizofrenia terbanyak adalah usia >45 tahun sebanyak 28 responden (57,1%), kemudian responden dengan rentang usia 26-45 tahun sebanyak 15 responden (30,6%) dan rentang usia 12-25 tahun

sebanyak 6 reponden (12,2%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 31 responden (63,3%) sedangkan perempuan sebanyak 18 responden (36,7%) . Karakteristik responden berdasarkan hubungan keluarga (anak) sebanyak 17 responden (34,7%), hubungan keluarga dengan pasien sebagai suami/istri sebanyak 15 responden (30,6%), hubungan keluarga sebagai orang tua sebanyak 9 responden (18,4%) dan sisanya 16,4% masing-masing yang mempunyai hubungan saudara kandung maupun kerabat dekat pasien.

**Hasil analisis univariat** yakni untuk menggambarkan distribusi frekuensi dukungan keluarga dan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dukungan keluarga terhadap pasien skizofrenia di UPT Puskesmas Tepus I sebanyak 91,8% termasuk dalam kategori tinggi dan 8,2% termasuk dalam kategori sedang.

**Tabel 2.** Kategori Dukungan Keluarga Pasien Skizofrenia

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Rendah	0	0
Sedang	4	8.2
Tinggi	45	91.8
Jumlah	49	100

Analisis data mengenai kekambuhan pasien skizofrenia adalah frekuensi terjadinya kekambuhan yang menunjukkan kembalinya skizofrenia atau gejala-gejala skizofrenia itu sendiri. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa 46,9 % pasien skizofrenia di UPT Puskesmas Tepus I tidak pernah mengalami kekambuhan, 28,6% tidak sering kambuh dan 24,5% sering kambuh.

**Tabel 3.** Kategori Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Frekuensi Kekambuhan</b>		
Tidak Pernah	23	49
Tidak Sering	14	28.6
Sering	12	24.5
Jumlah	49	100

**Hasil analisis Bivariat.** Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan fekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di UPT Puskesmas Tepus I Gunungkidul. Analisa yang peneliti lakukan pada penelitian ini menggunakan uji spearman rank dengan tingkat kemaknaan 5% ( $\alpha=0,05$ ). Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Tabulasi Silang Dukungan Kelurga dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Variabel	Fekuensi Kekambuhan						Total	Sig.(2-tailed)	Correlation Coefficient	
	Tidak pernah		Tidak sering		Sering					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
<b>Dukungan Keluarga</b>										
Sedang	0	0	0	0	4	100	4	100	0.018	0.336
Tinggi	23	51.1	14	31.1	8	17.8	45	100		
Jumlah	23	46.9	14	26.8	12	24.5	49	100		

Tabel 4 dapat diketahui bahwa pada kategori dukungan keluarga tinggi sebanyak 17,8% pasien skizofrenia sering mengalami kekambuhan, sebanyak 31,1% tidak sering mengalami kekambuhan dan 51,1% tidak pernah mengalami kekambuhan. Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,336 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 ( $p<0,05$ ). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di UPT Puskesmas Tepus 1 Gunungkidul, diketahui bahwa kategori dukungan keluarga pasien skizofrenia di Puskesmas Tepus 1 termasuk dalam kategori dukungan keluarga tinggi dengan jumlah 45 orang keluarga pasien (91,8%).

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Tiara penelitian yang mengemukakan bahwa dukungan keluarga yang tinggi dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, dan mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari [6].

Andari mengatakan bahwa selain dukungan keluarga klien sendiri harus memberikan dukungan terhadap perawatan dan terapi pengobatan yang sedang dilakukan maka perawatan dan terapi pengobatan yang sedang dilakukan tersebut tidak akan bermakna, hal tersebut merupakan faktor yang paling mempengaruhi terjadinya kekambuhan maka keluarga dapat mengajak pasien untuk berobat/kontrol secara rutin. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian lain juga mengemukakan bahwa Semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula keberfungsian sosial pasien [7].

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Puskesmas Tepus I. Dukungan keluarga terhadap pasien skizofrenia di UPT Puskesmas Tepus I hampir semuanya masuk dalam kategori tinggi. Untuk Puskesmas Tepus I.

Disarankan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi kepada Puskesmas Tepus I agar memberikan arahan kepada keluarga dengan penderita skizofrenia agar lebih melibatkan keluarga dalam mendampingi dan dalam perawatan pasien skizofrenia.

#### Daftar Pustaka

- [1] Triyani FA, Dwidiyanti M, Suerni T. Gambaran terapi spiritual pada pasien skizofrenia : literatur review. *J ilmu keperawatan jiwa* [Internet]. 2019;2(1):19–24. Available from: <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/250>.
- [2] Andari S. Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama dalam Merehabilitasi Penderita Skizofrenia Religious Based Social Services on Rehabilitation of Schizophrenic Patients. *J PKS*. 2017;16(2):195–208.
- [3] Talbott JA. The Economic Burden of Schizophrenia in the United States in 2002. *Yearb Psychiatry Appl Ment Heal*. 2007;2007(December):128–9.
- [4] Sugiarto A, Suyanta S, Erawati E, Handayani S. Nursing Therapy in Hallucinations of Schizophrenia Patients A Literature Review. *Midwifery Nurs Res*. 2020;2(1):1–4.
- [5] Nursalam N. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 2020.
- [6] Kesehatan JI, Husada S, Tiara C, Pramesti W, Pebriyani U, Alfarisi R. Hubungan Konsep Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Relationship Concept of Family Support with Recurrence Rate in Schizophrenia Artikel info Artikel history. Juni [Internet]. 2020;11(1):522–32. Available from: <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>.
- [5] Adianta A, Putra S. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *J Ris Kesehat Nas* [Internet]. 2017;01(01):1–7. Available from: <http://ojs.itekes-bali.ac.id/index.php/jrkn/article/view/24/6>.